

PEMANFAATAN NILAI BUDAYA PADA KUMPULAN CERPEN ROKAT TASE KARYA MUNA MASYARI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI SMA

M. Azi Nur Afrianto, Nazla Maharani Umaya, Muhajir
Universitas PGRI Semarang
mazinurafrianto26@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dan mendeskripsikan manfaat nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dalam dunia Pendidikan di SMA. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Hasil akhir ditemukan 29 total keseluruhan data yang ditemukan. Adapun bentuk data tersebut meliputi tujuh unsur kebudayaan yakni peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi.

Kata Kunci: pemanfaatan nilai budaya, kumpulan cerpen *Rokat Tase*, dunia pendidikan

Abstract

The purpose of this study is to describe the form of cultural values in Muna Masyari's collection of Rokat Tase short stories and to describe the benefits of cultural values in the collection of short stories of Rokat Tase karya Muna Masyari in the world of education in high school. The data collection technique used the listening and note-taking technique. The data analysis technique used descriptive qualitative techniques. The final result found 29 total data found. The form of the data includes seven elements of culture, namely technological equipment, livelihoods, society, language, arts, knowledge systems, and religious systems.

Keywords: *benefits cultural values, Rokat Tase short story collection, in the world of education*

Pendahuluan

Cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen merupakan sebuah karya sastra fiksi yang mengisahkan tentang suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Suharianto (1982:39) menjelaskan bahwa cerpen merupakan suatu tempat yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan sebagian kecil kisah kehidupan tokoh yang dinilai mempunyai sisi paling menarik. Cerpen juga merupakan salah satu karya sastra fiksi yang berhubungan dengan nilai kehidupan. Hal ini sejalan dengan Baribin (1985:5—6) bahwa sastra merupakan salah satu sarana yang sering dipergunakan untuk mengemukakan nilai-nilai kehidupan yang hilang di tengah masyarakat. Salah satu nilai budaya yang ada dalam masyarakat yakni nilai budaya. Hubungan nilai budaya dalam sastra tentu tidak dapat dipisahkan. Hal ini terbukti sebagaimana dalam perkembangan sastra yang selalu menghadirkan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupan masyarakat. Pada karya sastra mempunyai latar budaya manusia yang digambarkan melalui tujuh unsur kebudayaan untuk mengidentifikasi antropologi dalam karya sastra meliputi, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 2002:203).

Pada dunia pendidikan pembelajaran sastra sangatlah penting karena selain menjadi bahan akademik, sastra juga digunakan untuk melatih keterampilan dalam apresiasi sastra dan keterampilan berbahasa. Karya sastra dapat dijadikan sebagai materi yang diajarkan kepada peserta didik. Alasan nilai budaya digunakan dalam penelitian ini karena nilai budaya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Adapun alasan lain nilai budaya dipilih karena di era moderen ini nilai budaya kurang diperhatikan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nugraha dan Hasanah (2021:3) mengemukakan bahwa salah satu penyebab belum tercapainya pendidikan karakter yang berpedoman pada nilai budaya di sekolah karena belum dilaksanakan secara serius. Di era yang serba maju ini sangatlah penting untuk mendidik peserta didik memahami nilai budaya. Hal ini terjadi karena peserta didiklah generasi penerus bangsa ini. Jika mereka tidak bangga pada budayanya sendiri maka siapa lagi

yang akan meneruskan budaya ini. Maka dari itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menumbuhkan rasa cinta dan semangat peserta didik dalam mempelajari nilai budaya melalui kumpulan cerpen. Oleh karena itu, dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimanakah bentuk nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dan bagaimanakah pemanfaatan nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dalam dunia Pendidikan di SMA. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik lebih memahami bentuk nilai budaya serta dapat melestarikan budaya di Indonesia.

Penelitian mengenai nilai budaya pada kumpulan cerpen sudah cukup banyak dilakukan. Astuti dan Umiati (2018) dengan judul “Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose Dkk*”. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Umiati (2018) mempunyai persamaan yang terletak pada nilai budaya yang digunakan dalam penelitian. Adapun perbedaan yang sangat terlihat yakni pemilihan kumpulan cerpen yang berbeda. Astuti dan Umiati (2018) memilih kumpulan cerpen dengan judul *Jeramba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose Dkk, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari. Selain itu, ada beberapa perbedaan lain seperti halnya hasil dari penelitian. Hasil dari penelitian Astuti dan Umiati (2018) adalah pembuktian bahwa dalam cerpen *Jeramba-Jeramba Malam* karya Mimi La Rose dkk banyak terkandung nilai-nilai budaya diantaranya, nilai hakikat hidup, nilai hakikat karya manusia, nilai hakikat manusia dalam ruang dan waktu, nilai hakikat manusia dengan alam, nilai hakikat manusia dengan sesamanya, sedangkan penelitian yang dilakukan tidak hanya fokus pada nilai budaya melainkan juga fokus pemanfaatannya dalam dunia Pendidikan di SMA dan bersifat kebaruan.

Miftahurrisqi (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018”. Penelitian ini mendeskripsikan nilai budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan penerbit buku Kompas tahun 2018. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrisqi (2019) dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian. Miftahurrisqi (2019) menggunakan cerpen *Doa yang Terapung* karya Ardi Wina Saputra sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan ini memilih cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian. Perbedaan lain juga sangat terlihat jelas bahwa penelitian ini juga nantinya dimanfaatkan dalam dunia Pendidikan di SMA.

Susanti dkk. (2020) dengan judul “Analisis Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A.Navis”. Penelitian dalam jurnal ini dilakukan oleh Susanti dkk. (2020) memiliki persamaan dan perberbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan tersebut terletak pada pemilihan nilai budaya sebagai acuan dalam penelitian, sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian. Susanti dkk. (2020) menggunakan Cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari sebagai objek penelitian dan bersifat kebaruan.

Berdasarkan beberapa data penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari sebagai Muatan Materi Ajar Cerpen Kelas XI SMA BU NU Bumiayu”, berbeda dengan penelitian sebelumnya dan bersifat kebaruan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk meneliti keadaan secara nyata tanpa adanya rekayasa (Sugiyono, 2017:8). Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memperhatikan permasalahan secara teratur dan teliti mengenai fakta dan sifat objek tertentu (Mahmud, 2011:100). Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari delapan cerpen yang meliputi: *Gentong Tua, Rokat Tase, Kasur Tanah, Celurit Warisan, Ladang Gadung dan Penari Duplang, Pelukis Pasir Jumiyah, Pemesan Batik, dan Warisan Leluhur*. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang mengandung nilai budaya dalam delapan cerpen tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak atau

pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, 2014:89). Teknik pencatatan dilakukan pada kartu data dengan objek penelitian yang dilakukan (Zaim, 2014:91).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif deskriptif merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase karya Muna Masyari*. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase karya Muna Masyari*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ditemukan delapan judul cerpen mencakup, *Gentong Tua, Rokat Tase, Kasur Tanah, Celurit Warisan, Ladang Gadung dan Penari Duplang, Pelukis Pasir Jumiyah, Pemesan Batik, dan Warisan Leluhur* yang mengandung nilai budaya berdasarkan tujuh unsur budaya yang meliputi, peralatan teknologi, mata pencaharian, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Adapun hasil analisis nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase karya Muna Masyari* dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan di SMA.

A. Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase Karya Muna Masyari*

1. Cerpen *Gentong Tua*

Pada judul cerpen *Gentong tua* ditemukan beberapa macam ragam nilai budaya meliputi, tiga mata pencaharian, satu sistem pengetahuan, dan satu kemasyarakatan. Mata pencaharian dalam cerpen *Gentong Tua* berhubungan dengan profesi tokoh dalam cerita. Tokoh dalam cerpen ini mempunyai beberapa macam profesi seperti, pembatik, nelayan, dan pedagang. Pada cerpen ini sistem pengetahuan dapat terlihat jelas dari keinginan kuat tokoh Sum untuk melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Sistem kemasyarakatan dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh Sum berupa acara timangan. Timangan adalah acara yang dilakukan oleh masyarakat ketika kelahiran bayi sudah menginjak usia 40 hari.

2. Cerpen *Rokat Tase*

Cerpen kedua berjudul *Rokat Tase* ditemukan lima ragam nilai budaya meliputi, dua kesenian, satu kemasyarakatan, satu sistem religi, tiga bahasa dan satu peralatan teknologi. Bentuk ragam nilai budaya kesenian berupa lagu tradisional tondu majang dan alat musik saronen. Lagu tondu majang dan alat musik saronen dalam cerpen ini digunakan untuk mengiringi acara *rokat tase*. Pada cerpen ini bentuk ragam nilai budaya kemasyarakatan berupa tradisi *rokat tase*. *Rokat tase* merupakan tradisi selamat laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir dalam cerpen ini. Selain ragam nilai budaya kemasyarakatan yang cerpen ini ditemukan juga ragam nilai budaya lain berupa sistem religi. Bentuk sistem religi tersebut berupa penggunaan berbagai macam sesajian. Bentuk bahasa yang terdapat dalam cerpen ini adalah penggunaan bahasa daerah Madura mencakup, *rokat tase*, perahu *ghitek*, dan *andhun*. *Rokat tase* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna sebuah tradisi selamat laut dengan berbagai macam sesajian, sedangkan perahu *ghitek* mempunyai arti perahu kecil yang terbuat dari bambu, tempat kepala sapi dan sesaji yang biasa dilarungkan dalam acara *rokat tase*. Terakhir bahasa daerah Madura *andhun* yang mempunyai makna tinggal sementara di suatu pulau demi menghindari badai. Bentuk ragam nilai budaya peralatan teknologi berupa kapal mesin dan perahu sederhana yang digunakan oleh nelayan.

3. Cerpen *Kasur Tanah*

Cerpen yang ketiga berjudul *Kasur Tanah*, dalam cerpen ini ditemukan tiga ragam nilai budaya meliputi, dua kemasyarakatan, tiga sistem religi, dan satu bahasa. Bentuk kemasyarakatan dalam cerpen ini berupa tradisi yang berkembang di masyarakat sekitar berupa tradisi sortana dan takdir perjodohan bayi. Tradisi sortana ditemukan pada percakapan antara Aku dan Ibunya mengenai tradisi sortana. Tradisi sortana adalah tradisi yang berkaitan dengan orang sudah meninggal berupa memberikan perabotan berbahan keramik seperti, gelas, cangkir, piring, baki ukuran kecil, dan mangkok. Kedua tradisi takdir perjodohan bayi merupakan tradisi atau

kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat sekitar mengenai pertunangan atau perijodohan yang dilakukan sejak bayi. Bentuk sistem religi yang pertama ditemukan dalam cerpen ini adalah salah satu kemurahan Tuhan untuk menggugurkan dosa kita adalah dengan memberikan sehat dan sakit, sebagai makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, baik itu datangnya cepat atau lambat, dan disebabkan oleh sakit atau tidak. Sakit tidak ada hubungannya dengan kematian, jika sudah waktunya tidak ada yang bisa menolak, manusia tinggal menjalani saja, kecuali ingin menuntut kepada Tuhan hal itu merupakan pekerjaan yang sia-sia. Ragam nilai budaya yang terakhir ditemukan dalam cerpen ini berupa bahasa. Bentuk penggunaan bahasa daerah Madura dalam cerita berupa bahasa *sortana*. Bahasa tersebut berasal dari kata *kasorra tana* yang mempunyai makna kasur tanah.

4. Cerpen *Warisan Leluhur*

Pada cerpen ini ditemukan dua ragam budaya yang mencakup, satu peralatan teknologi, dan dua bahasa. Ragam nilai peralatan teknologi ditemukan pada tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat jelas pada bagian awal dalam cerpen yang menggambarkan tentang senjata tradisional berupa celurit. Celurit adalah salah satu senjata tradisional yang berasal dari Madura dan mempunyai ciri khas pada bentuknya melengkung menyerupai bulan sabit. Bahasa yang ditemukan dalam cerpen berkaitan dengan tokoh dalam cerita. Wujud bahasa dalam cerpen ini berupa bahasa daerah, terdapat dua bahasa daerah yang ditemukan berupa *kalebun* dan *kalebun towah*. Bahasa daerah *kalebun* mempunyai arti kepala desa, sedangkan bahasa daerah *kalebun towah* mempunyai makna kepala desa lama.

5. Cerpen *Ladang Gadung dan Penari Duplang*

Pada cerpen yang berjudul *Ladang Gadung dan Penari Duplang* ditemukan dua ragam nilai budaya meliputi, satu kesenian, dan satu mata pencaharian. Mata pencaharian dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh nenek berprofesi sebagai petani ubi gadung. Hal ini terlihat jelas dari usaha yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya alam berupa tanah kosong yang berada di belakang rumahnya. Kesenian berkaitan dengan percakapan tokoh dalam cerita. Hal ini terlihat jelas dalam percakapan antara tokoh aku dan penjual kacang. Dalam percakapan tersebut membahas tentang neneknya yang dulu merupakan seorang penari duplang yang terkenal. Tari duplang adalah tarian tradisional yang berasal dari daerah Madura, tari ini menggambarkan tentang kehidupan seorang wanita desa yang mempunyai sikap pekerja keras. Tarian duplang biasanya ditampilkan dalam acara perkawinan, selamatan desa/laut, serta menyambut tamu di Istana.

6. Cerpen *Pelukis Pasir Jumiyah*

Cerpen yang berjudul *Pelukis Pasir Jumiyah* ditemukan dua ragam nilai budaya meliputi, satu kemasyarakatan, dan satu mata pencaharian. Kemasyarakatan dalam cerpen ini berkaitan dengan tokoh perempuan yang terlalu mempercayai mitos yang berkembang di masyarakat mengenai Pantai Jumiyah. Bentuk mata pencaharian terlihat jelas pada tokoh yang berprofesi sebagai petani rumput laut. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada sekitar.

7. Cerpen *Pemesan Batik*

Pada cerpen yang berjudul *Pemesan Batik* terdapat dua ragam nilai budaya meliputi, satu peralatan teknologi dan satu sistem religi. Bentuk peralatan teknologi yang ditemukan dalam cerpen ini berupa penggunaan alat seperti, kompor kecil, wajan, serta canting dalam proses pembuatan batik. Dalam percakapan antar tokoh dalam cerpen ini ditemukan sistem religi berupa kembali pada yang memiliki, kelak ia akan menemukan muaranya sendiri. Biarlah pengkhianatan menjadi urusan semesta. Pesan religius yang ingin disampaikan adalah menyerahkan segala sesuatu atau urusan kepada Tuhan.

8. Cerpen *Warisan Leluhur*

Cerpen yang berjudul *Warisan Leluhur* terdapat satu ragam nilai budaya berupa kemasyarakatan. Bentuk kemasyarakatan dalam cerpen ini ditemukan dalam perdebatan antar tokoh mengenai tradisi karapan sapi. Karapan sapi adalah perlombaan pacuan sapi, tradisi yang berasal dari daerah Madura, karapan sapi ini digelar setiap tahun. Hadiah yang diperoleh dalam sayembara ini berupa piala bergilir presiden, namun untuk saat ini berganti menjadi piala gubernur.

B. Pemanfaatan Nilai Budaya pada Kumpulan Cerpen *Rokat Tase* Karya Muna Masyari dalam Dunia Pendidikan Di SMA

Nilai budaya setelah dilakukan analisis terkait relevansinya terdapat 18 nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran 2013. Pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari ditemukan enam nilai karakter yang sesuai dengan lima ragam nilai budaya. Berikut ini penjelasan mengenai lima nilai budaya yang relevansinya dengan enam nilai karakter dalam kurikulum pembelajaran K.13.

1. Sistem Religi

Nilai religi setelah dilakukan analisis terhadap relevansinya pada dunia pendidikan sesuai dengan dua nilai karakter dalam K.13 berupa nilai religius, dan toleransi yang terdapat pada kompetensi inti (KI 1) yang harus dicapai oleh peserta didik. Bentuk sistem religi yang ditemukan dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk petunjuk kegiatan atau peraturan peserta didik dalam mengerjakan soal seperti, membaca doa sebelum mengerjakan, percaya akan kemampuan diri sendiri, dan berperilaku jujur.

2. Sistem Pengetahuan

Relevansinya dengan pembelajaran dapat digunakan sebagai sikap yang harus dimiliki dan dicapai oleh peserta didik dalam kompetensi inti (KI 3). Adanya sikap rasa ingin tahu dan gemar membaca dapat menumbuhkan jiwa semangat dalam diri peserta didik, serta dapat lebih memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk teks bacaan peserta didik.

3. Kemasyarakatan

Relevansi sistem kemasyarakatan dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai cinta tanah air pada (KI 2). Relevansinya dengan pembelajaran terdapat pada nilai cinta tanah air sebagai sikap nasionalisme yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adanya sikap cinta tanah air bertujuan untuk melestarikan tradisi-tradisi atau budaya di Indonesia. Bentuk nilai kemasyarakatan dalam kumpulan cerpen dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk motivasi bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air.

4. Kesenian

Kesenian merupakan salah ragam nilai budaya yang ditemukan dalam cerpen. Kesenian relevansinya dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai kreatif. Hal tersebut terdapat dalam (KI 4) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Adanya sikap kreatif dalam pembelajaran diharapkan peserta didik dapat menciptakan hal-hal yang baru. Bentuk kesenian yang ditemukan dalam kumpulan cerpen dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk soal bagi peserta didik. Diharapkan dengan diberikannya soal tersebut dapat menumbuhkan kreativitas dalam menjawab.

5. Bahasa

Relevansi bahasa dengan nilai karakter dalam pembelajaran kurikulum 2013 sesuai dengan nilai cinta tanah air pada (KI 2). Bahasa dalam pembelajaran dapat digunakan sebagai glosarium

atau kamus dalam bentuk yang ringkas. Bertujuan untuk mempermudah dan membantu peserta didik dalam memahami istilah-istilah yang ada dalam pembelajaran atau dalam buku. Bentuk bahasa yang ditemukan dalam cerpen berupa bahasa daerah. Selain itu dapat digunakan untuk melestarikan bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai budaya pada kumpulan cerpen *Rokat Tase* karya Muna Masyari dalam dunia pendidikan di SMA, ditemukan delapan cerpen yang mengandung nilai budaya. Delapan cerpen tersebut meliputi: *Gentong Tua*, *Rokat Tase*, *Kasur Tanah*, *Celurit Warisan*, *Ladang Gadung dan Penari Duplang*, *Pelukis Pasir Jumiyah*, *Pemesan Batik*, dan *Warisan Leluhur*. Bentuk nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan sebagai muatan materi yang disajikan dalam bentuk petunjuk atau tata tertib dalam mengerjakan tugas, teks bacaan, motivasi, lembar soal, dan glosarium.

Daftar Pustaka

- Astuti, Tri dan Umiati. 2018. "Nilai Budaya dan Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Jeramba-Jeramba Malam: 10 Cerpen Terbaik Sayembara Menulis Cerpen Lokalitas Lubuklinggau Karya Mimi La Rose, dkk*". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 1(1): 98-115.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Press.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Ceria.
- Masyari, Muna. 2020. *Kumpulan Cerpen Rokat Tase*. Jakarta: Buku Kompas.
- Miftahurrisqi, Prarasto. 2019. "Nilai-Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018". *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V* 5(1): 216-220.
- Nugraha, Dera dan Aan Hasanah. 2021. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1): 1-9.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta.
- Susanti, Cherlin dkk. 2020. "Analisi Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* Karya Aa Navis". *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 1(2): 45-49.
- Zaim, Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa; Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang Kampus UNP Air Tawar Padang.